

NADZAM DALAM I'JAZ AL QURAN MENURUT ABDUL QAHIR AL JURJANI

Ach. Thabrani*

STIBA Ar Raayah Sukabumi, Jawa Barat
Email: AhmadThabrani@gmail.com

Abstrak

Mengkaji al Qur'an dari aspek sastra tidak dapat dilepaskan dari i'jaz al Qur'an itu sendiri. Diawali oleh Abu Ubaidah Mu'ammār ibn al Matsna (w.210 H) yang menulis buku judul Majaz al Qur'an kata majaz ini yang pertama kali digunakan dalam sejarah kajian balaghah. Kajian ini sangat berkaitan dengan disiplin ilmu balaghah yang meliputi al Bayan, al Ma'ani dan Badi', bahkan ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui biografi Abdul Qahir al Jurjani dan sejarah pemikirannya tentang i'jaz al Qur'an ditinjau dari teori struktur bahasa; (2) mengungkap teori Nadzam dalam i'jaz al Qur'an menurut Abdul Qahir al Jurjani beserta contohnya dalam al Qur'an. Penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif analitis dengan literatur Kajian Pustaka. Hasil Penelitian adalah: (1) Abdul Qahir al Jurjani seorang pakar nahwu, ahli ilmu kalam dan bermadzhab asy'ari dengan pemikirannya melalui konsep an-nadzm. (2) Teori Nadzm menyatakan: (a) Al-Qur'an mengandung mukjizat dari aspek balaghah; (b) Kemukjizatan al-Qur'an terletak struktur atau susunan kebahasaan; (c) Karakteristik dan Essensi Nadzm dalam al-Qur'an tertuang pada hubungan antara lafadh dan makna yang tampak pada bait-bait syair yang mengikuti wazan dan kaidah arûdh.

Kata Kunci: *Nadzam, i'jaz al Qur'an, Abdul Qahir al Jurjani*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah tercatat bahwa bangsa Arab Jahiliyah telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam balaghah dan diksi. Mereka sangat bangga, lalu mengaplikasikannya ke dalam bentuk *kalam* seni prosa dan puisi. Sederet nama penyair terkenal semisal *Zuhair Ibn Abi Salma, Amru Ibnu Kultsum, Tarfah, Al Khansa, Umru' al Qais, al Nabighah al Dubyani, Haris bin hillizah al*

Yasykary, Lubaid bin Rabi'ah dan lainnya¹, di mana mereka mengekspresikannya karya sastranya di pasar-pasar, seperti *Ukaz* (antara Mekah dan Thaif), Pasar Majnah (antara Mekah dan Zahran) dan pasar Dul Majaz (antara Mekah dan Mina)². Dan di antara karya-karya mereka yang berkualitas tinggi tersebut digantung di Ka'bah³, para linguist Arab menamakan karya-karya mereka dengan "*al Mu'alliqat*" meskipun sebagian lain tidak sependapat karena Ka'bah mengalami banjir besar yang dapat menghancurkan karya-karya tersebut.

Dan dengan diturunkannya al Qur'an dan adanya hadits yang berbahasa Arab, hal ini semakin memperkaya dan memperkuat eksistensi bahasa Arab dalam bentuk kefasihan dan kebalaghahannya. Ayat-ayat al Qur'an selalu dibaca pada malam dan siang hari, ucapan Rasulullah Saw selalu ditiru oleh setiap lisan dan khutbah-khutbah beliau mendapatkan tempat di hati siapapun yang mendengarnya⁴.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya riwayat bahwa al Walid al Mughirah salah satu orang kafir yang memusuhi Rasulullah Saw suatu hari mendengar beliau membaca al Qur'an, kemudian ia kembali kepada kaumnya Bani Makhtum sambil berkata :

"والله لقد سمعت أنفا من محمد كلاما ما هو من كلام الإنس ولا من كلام الجن، إن له لحلاوة وإن عليه لطلاوة وإن أعلاه لمثمر، وإن أسفله لمغدق، وإنه يعلو ولا يعلو"

"sungguh aku tadi benar-benar telah mendengar dari Muhammad suatu ucapan yang bukan ucapan manusia yang bukan pula ucapan jin, alangkah manisnya ucapan itu, alangkah cantiknya ucapan itu, alangkah produktifnya

¹ Mayoritas linguist Arab menggolongkan para penyair Arab menjadi empat golongan : *al Jahiliyyun, al Mukhdaramun, al Islamiyyun, al Muwallidun*. Ramadan Abd Tawaab, *Fushul Fi Fiqh al Lughah*, Kairo : Maktabah al Khanjiy, tt, cet II, hal 101

² Abdullah Ali Muhammad Husain, *al Bahts al Balaghi wal Marahil Tathawwurihi*, Mesir: Mathba'ah al Amanah, 1992, hal 12 -13

³ Abd al Aziz Ibnu Muhammad Faisal, *al Adab al Arabiy wa Taarikhuhi*, Riyadh: al Mamlakah al Arabiyah as Su'udiyah, 1405 H, hal 75

⁴ Sya'qi Dhaif, *al Balaghah Tathawwur wa Tarikh*, Kairo : Dar al Ma'arif, tt, hal 13

ucapan itu dan sungguh ucapan itu amat tinggi ungkapannya dan tidak akan terkalahkan”

Abdul Qahir al Jurjani bertanya : apakah *i'jaz al Qur'an* (kemukjizatan al Qur'an) itu lafadz atau maknanya? Berawal dari pertanyaan inilah Abdul Qahir al Jurjani tertarik untuk mengkajinya dari berbagai keunikan, keunggulan dan keistimewaan al Qur'an ini. Maka konsekwensi logisnya dari kajian ini menemukan berbagai macam disiplin ilmu seperti ilmu sharaf, nahwu dan ilmu balaghah yang meliputi *al Bayan, al Ma'ani dan Badi'*⁵.

Mengkaji al Qur'an dari aspek sastra tidak dapat dilepaskan dari i'jaz al Qur'an itu sendiri. Diawali oleh *Abu Ubaidah Mu'ammār ibn al Matsna* (w.210 H) yang menulis buku judul *Majaz al Qur'an* kata majaz ini yang pertama kali digunakan dalam sejarah kajian balaghah. Kemudian dilanjutkan oleh beberapa tokoh dari *al Jahiz* sampai *Abdul Qahir Al Jurjani*⁶.

Nadzm al Qur'an karya al Jahiz (w.255H), i'jaz al Qur'an karya muhammad Ibnu al Wasiti (w.306H), al Nukat fi i'jazil qur'an karya ali ibnu isa ar rumani (w.386H), bayan i'jaz al qur'an karya abu sulaiman al khattabi (w.388H), i'jaz al Qur'an karya Abu Bakar al Baqillani (w.403H) dan Dalailul I'jaz karya Abdul Qahir al Jurjani.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyusun rumusan masalah yaitu: (1) Siapakah Abdul Qahir al Jurjani dan Bagaimana sejarah pemikirannya tentang i'jaz al Qur'an ditinjau dari teori struktur bahasa?; (2) Bagaimana teori Nadzam dalam i'jaz al Qur'an menurut Abdul Qahir al Jurjani beserta contohnya dalam Qur'an?

⁵تسائل الجرجاني في معرض حديثه عن إعجاز القرآن، ماذا أعجز العرب، هل أعجزهم لفظ القرآن أم أعجزهم معناه، لا شك مل أعجز العرب هو تلاقي اللفظ والمعنى معا فلا مجال للإعجاز في لفظ دون معناه، ولا مجال للإعجاز في المعنى دون لفظ. فالإعجاز هو نتاج علاقة تكاملية بين اللفظ والمعنى، أنظر في كتاب : المدخل إلى علوم القرآن الكريم

⁶ Mahfudz Siddiq, *Kajian Balaghah berbasis kearifan Lokal*, Fakultas Tarbiya dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016, hal 41

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi sumber data dari dokumen-dokumen dan literatur serta triangulasi teori dari teori struktur bahasa.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Biografi Abdul Qahir al Jurjani

Abdul Qahir al Jurjani bernama Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani lahir pada abad 11 dan wafat pada tahun 471 H di Gorgansalah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan⁷. Beliau dikenal di kalangan ahli balaghah sebagai Abdul Qahir al Jurjani seorang pakar nahwu, ahli ilmu kalam dan bermadzhab asy'ary⁸.

Dalam sejarah disebutkan bahwa Gorgan merupakan kota yang sangat indah sebagaimana diutarakan para sastrawan saat itu. Maka tidak mengherankan apabila kota tersebut menjadi perebutan penguasa saat itu hingga jatuhnya kekuasaan ke tangan penguasa Seljuk pada tahun 433H di mana mentrinya pada saat itu bernama Abi Ali Hasan bin Ali pendiri madrasah *Nizamiyah* yang merupakan institusi pendidikan pertama yang pernah ada di wilayah tersebut.

Melihat kondisi berbagai disiplin ilmu di kota tersebut membuat kesadaran Abdul Qahir Al Jurjani semakin kuat untuk mendalami ilmu-ilmu tersebut terutama ilmu bahasa arab. Dalam berbagai literatur memang tidak banyak diterangkan kepada siapa beliau belajar, namun bisa dipastikan ia lebih banyak belajar dari para ulama negeri kelahirannya. Di antara gurunya

⁷Syauqi Dhaif, *al Balaghah Tathawwur wa Tarikh*, hal 160

⁸ Abd al Aziz Atiq, *Fi al Balaghah al Arabiyah 'ilm bayan*, Beirut : Dar An Nahdah al Arabiyah, 1985, hal 22

yang paling terkenal adalah Abu Husain Muhammad An Nawawi yang mengajarkan kepadanya kitan *al Idah*.

Abdul qahir al Jurjani memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah ilmu balaghah terutama kemampuannya dalam mengurai ilmu ma'ani dan ilmu bayan dengan uraian yang rinci sebagaimana beliau mengurai beberapa kesalahan dalam menganalisis gramatikal bahasa arab nahwu, teori pertama ilmu ma'ani ditulis secara rinci di dalam bukunya *Dalailul i'jaz* dan tentang ilmu bayan ditulis dalam bukunya *Asrar al balaghah*⁹.

Selain buku fenomenal tersebut, Abdul Qahir al Jurjani menulis beberapa karyanya : (1) *al Madkhal fi dalail i'jaz* (2) *ara' al Jurjani* (3) *al Ijaz* (4) *al Maghna* (5) *al Muqtashad* (6) *al awamil al mi'ah* (7) *al Jumal* (8) *al talkhis* (9) *al Umdah fi al Tasrif* (10) *al Miftah*(11) *Al-Iqna' fi arudl wa takhrij qawafi*(12)*Mukhtar Ikhtiyar* (13)*Al-Tadzkarah*.

Dasar Pemikiran Abdul Qahir Al Jurjani

Sejarah pemikiran Abdul Qahir al Jurjani bermula adanya Polemik yang paling keras dalam masalah yang terjadi di kalangan mutakallimin, terutama dengan kemunculan faham Mu'tazilah. Sebagai penganut aliran teologi Asy'ariyah, al-Jurjânî dalam bukunya dalailu i'jaz juga memberikan sanggahan terhadap pendapat al-Qâdhî 'Abd al-Jabbâr (w. 415 H), tokoh Mu'tazilah, mengenai *i'jâz al-Qur'ân* (*inimitability of the Qur'ân*) yang berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'ân bukan terletak pada *nazham*. Jika ditelusuri akar historisnya, ilmu *balâghah* memang muncul dan berkembang karena terkait dengan wacana kemukjizatan al-Qur'ân, atau setidaknya-tidaknya digunakan untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dari segi keindahan bahasa dan nilai sastranya. Al-Jâhizh (w. 255 H/868 M), misalnya, menganggap poros kemu'jizatan al-Qur'ân adalah *nazham*. Ar-Rummânî (w. 384 H) memandang

⁹Mahfudz Siddiq, *Kajian Balaghah berbasis kearifan Lokal*, hal 53

bahwa kemu'jizatan al-Qur'an terletak pada penentangan, tantangan, pemalingan atau pengalihan pandangan (*shirfah*), *balâghah*, berita yang terpercaya mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa depan, dan berlawanan dengan kebiasaan. Sementara itu, Abû Hilâl al-'Askarî (w. 403 H) memahami letak kemu'jizatan al-Qur'ân pada alasan dan argumentasi memuaskan, dan hal ini diformulasikan oleh ilmu *balâghah*. Demikian pula, al-Bâqillânî (w. 403 H) berpendapat bahwa kemu'jizatan al-Qur'an itu disebabkan oleh adanya penginformasian hal-hal gaib, dan oleh keindahan *nazham* dan redaksinya yang tidak dapat dijangkau dan ditiru oleh manusia. Lebih lanjut, al-Qâdhî 'Abd al-Jabbâr berpendapat bahwa kemu'jizatan al-Qur'ân itu terletak pada posisi kalimat dan cara performansinya, bukan pada kata-kata tunggal, makna atau bentuknya¹⁰.

Pendapat al-Qâdhî 'Abd al-Jabbâr itulah yang kemudian dibantah oleh al-Jurjâni, karena makna lafazh parsial itu tidak bertambah; yang bertambah adalah lafazh. Kelugasan dan kejelasan (*fashâhah*) itu tidaklah tampak pada parsialitas (ketunggalan) kosa kata, melainkan tampak pada struktur kata dalam kalimat. Karena itu, sumber keindahan sastra terletak pada dua hal, yaitu: keelokan dan kesempurnaan makna (*husn al-dalâlah wa tamâmuhâ*) dan keindahan bentuk lafazh¹¹.

Teori Nadzm dalam I'jaz al Qur'an

Abdul Qahir al Jurjani memberikan pengertian Nadzm adalah sebagai berikut :

النظم هو توخي معاني الإعراب، أن لا نظم في الكلام ولا ترتيب حتى يعلق بعضها ببعض
ويبنى بعضها على بعض¹².

¹⁰ Îd, Rajâ', *Falsafah al-Balâghah: Baina al-Tiqniyyah wa al-Tathawwur*, Alexandria: Munasya'at al-Ma'arif, Cet. II, 1988, hlm 96

¹¹ Alwy Amru, *Majaz: Telaah Pemikiran Abdul Qahir al-Jurjani*, <http://alwyamru.blogspot.com>, diakses pada hari Rabu, 06 desember 2017 jam 12.43

¹² Abu Bakr Abdul Qahir bin Abdur Rahman Al Jurjani, *Dalailul i'jaz*, Kairo : Maktabah al Khaniji, 2004, hal 55

Nadzm adalah meredaksikan ungkapan dalam sebuah redaksi yang sesuai dengan aturan i'rob, tidak dikatakan Nadzm dalam sebuah ungkapan apabila tidak berkaitan dan tersusun dengan baik antara makna dan lafadznya.

Dalam *Dalā'il al-I'jāz*, dijelaskan bahwa “ruang lingkup bahasan nahwu harus lebih luas dari sekedar bahasan mengenai *i'rāb* dan penentuan bunyi akhir kata. Nahwu harus mencakup bahasan mengenai *nazham*. Ketahuilah bahwa tidak disebut *nazham* (keteraturan struktur) kecuali jika engkau memosisikan pembicaraanmu pada posisi yang dikehendaki ilmu nahwu. Engkau mendasarkan pembacaraan itu pada kaidah-kaidah dan prinsip-prinsipnya, dan engkau mengetahui metode yang mendasarinya, sehingga engkau tidak menyimpang darinya, dan engkau menjaga ancangan pembicaraan yang telah engkau tetapkan, sehingga tidak mengandung kecacatan sedikitpun.” Unsur-unsur pembicaraan (dalam kalimat) harus memiliki relasi; yang satu menjadi penyebab yang lain, sehingga memberi makna. *Nazham* itu tidak mengacu pada lafazh semata, tetapi ketaraturan lafazh itu harus sesuai dengan makna, karena pembicaraan itu dapat tersusun secara baik karena keteraturan maknanya dalam diri pembicaranya.

Dalam keterangan yang lain juga diungkapkan bahwa Katanadzm berarti *at-ta'lif* (susunan, rangkaian, tatanan)¹³. Ini sebagaimana dikemukakan juga dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, bahwa “*nadzm al-Qur'an*” :

عبارته التي تشتمل عليها المصاحف صيغة ولغة

“ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang di dalamnya terkandung berbagai macam bentuk kata atau (unsur) bahasa”¹⁴

¹³ *Qamus al-Muhith*, hlm. 1500, dan *Lisan al-Arab*, Juz 12, hlm. 578.

¹⁴ *Al-Mu'jam al-Wasith*, Majma' al-Lughah al-Arabiyyah bi Mishr, Juz 2, hlm. 941.

I'jaz al Qur'an menurut Abdul Qahir al Jurjani

I'jaz al Qur'an menurut Abdul Qahir al Jurjani terbagi menjadi tiga : 1). Mukjizat al Quran dari Balaghahnya 2). Mukjizat al Quran dalam Nadzmnya 3). Penjelasan esensi Nadzm

1. Mukjizat al Qur'an dari Balaghahnya

Menurut al Jurjani mukjizat al Qur'an adalah dari aspek balaghahnya, oleh karenanya al Jurjani melakukan resistematisasi ilmu balâghah, khususnya *'ilm al-bayân* dan *'ilm al-ma'ânî*, al-Jurjânî dalam buku ini juga merumuskan teori kritik sastra dan teori *nazham* (*structure, versification*), sebuah teori mengenai keserasian struktur ungkapan (kalimat) dan bait-bait syair sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu. Karena itu, selain dikenal sebagai ahli *balâghah*, al-Jurjânî juga dianggap sebagai kritikus sastra dan peletak dasar teori *nazham*. Syauqi Dhaif, dalam *al-Balâghah: Târîkh wa Tathawwur*, bahkan menilai bahwa al-Jurjânî telah berhasil merumuskan teori *'Ilm al-Ma'ânî* dan *'Ilm al-Bayân*. Jika teori *'ilm al-ma'ânî* dikodifikasikan dalam *Dalâil al-I'jâz*, maka teori *'ilm al-bayân* dirumuskan dalam *Asrâr al-Balâghah*¹⁵.

Keindahan lafazh, menurutnya, bukan terletak pada lafazh tunggal (yang berdiri sendiri), melainkan karena menjadi bagian dari struktur yang bermakna. Jadi, keindahan kata ditentukan oleh posisinya dalam struktur dan *nazham*, dan kontribusinya dalam makna keseluruhan dari struktur itu. Dalam hal ini, ia mencontohkan syair al-Buhturî sebagai berikut:

أَتَاكَ الرَّيْبُ الطَّلُقُ ضَاحِكًا # مِنْ الْحُسْنِ حَتَّى كَادَ أَنْ يَتَكَلَّمَ

¹⁵Hasan, 'Abdullah 'Ali Muḥammad, *al-Baḥṭs al-Balâghî wa Marâhil Tathawwurihi*, Kairo: Mathba'ah al-Amānah, Cet. I, 1992, hlm 87

Artinya: *Musim semi yang indah berseri-seri menghampirimu dengan tawa, #Lantaran kebbaikannya, sehingga ia nyaris bertutur kata*¹⁶.

Keindahan kata-kata dalam bait syair ini tidak terlihat pada kata per kata sebagai prosa, melainkan terletak pada keberkaitan (*tarâbuth*), hubungan atau relasi (*'alâqah*), dan keserasian (*nasaq*) semua kata dalam bait ini.

Mukjizat al Qur'an dari balaghahnya adalah ungkapan yang ada di dalam memiliki tingkat fashahah yang tinggi dan dari al Qur'an inilah melahirkan ilmu balaghah.

2. Mukjizat al Quran dalam Nadzmnya

Untuk mendukung konstruksi teori *nazham*-nya, al Jurjani juga mencontohkan ayat 2 surat al-Fâtihah:

الحمد لله رب العالمين

Kata-kata dalam redaksi ayat ini mengandung dua jenis makna, yaitu makna kata, seperti: *al-hamd* berarti pujian atau syukur yang paling tepat untuk hanya ditujukan kepada Allah Swt, dan makna *nahwu*, seperti: *al-ibtidâ'*, *al-ikhbâr*, *al-fi'liyyah*, *al-maf'ûliyyah*, *al-zharfiyyah*, dan sebagainya. Dari segi susunan redaksinya, ayat tersebut disusun sesuai dengan susunan *nahwu*: subyek (*al-hamd*)+prediket (*li Allah*). Ayat ini juga mengandung tiga jenis susunan, yaitu: susunan makna *nahwu* (*tartîb ma'ânî al-nahwî*), susunan makna kalimat atau ungkapan (*tartîb ma'ânî al-kalim*) sesuai dengan susunan makna *nahwu*, dan susunan lafazh-lafazh

¹⁶ Abû Karîsyah, Thâha Mushthafâ, *Fî Mîzân al-Naqd al-Adabî*, Kairo: tp., 1976, hlm 265

sesuai dengan urutan maknanya¹⁷. Keindahan ketiga susunan tersebut, antara lain, dapat dijumpai dalam dua bait syair berikut:

لَا يُعْجِبَنَّكَ مِنْ حَظِيبٍ خُطْبَةٌ # حَتَّى يَكُونَ مَعَ الْكَلَامِ أَصِيلًا
إِنَّ الْكَلَامَ لَفِي الْفُؤَادِ وَإِنَّمَا # جُعِلَ اللَّسَانُ عَلَى الْفُؤَادِ دَلِيلًا

Artinya: *Janganlah sekali-kali engkau terpesona oleh orasiseorangorator, # hingga kalimat-kalimatnya itu disertai otentisitas (keaslian) ungkapan.*

Kalimat-kalimat itu memang berada dalam hati nurani, #sedangkan ekspresi bahasa itu dijadikan sebagai bukti (dalil) bagi hati nurani.

Di samping itu semua, teori kritik sastra yang dikembangkan al-Jurjānī juga berpangkal pada keindahan ekspresi. Keindahan ekspresi dimulai dari pemilihan kata yang tepat, akurat, padat dan bermakna. Kesesuaian struktur dengan gramatika, dan keserasian internal redaksi dengan makna yang dikehendaki juga menjadi kriteria dalam mengkritisi karya sastra Arab. Kritikus sastra juga disyaratkan mampu melihat relasi kontekstual (*al-'alâqah al-siyâqiyyah*) yang terjadi akibat adanya kesesuaian antara kaidah nahwu dan unsur-unsur kalimat dalam nilai-nilai ekspresi yang pada gilirannya mengekspresikan nilai-nilai emosional (perasaan).

3. Esensi Nadzm

جوهر النظم عند عبد القاهر هو : أن تصاغ العبارة بطريقة تفصح تماما عما في نفس قائلها
وتكشف عما يريد توصيله إلى مخاطبه، ولا يتم ذلك إلا إذا كانت عبارته صورة للمعنى القائم في
نفسه . فالمتكلم في ضياعته للعبارة إنما يقتفي أثر المعنى في نفسه، ويرتب عبارته حسب ترتيب
المعنى فيها

Esensi Nadzm menurut al Jurjani adalah membentuk ungkapan dengan cara mengungkapkan ungkapan tersebut dengan cara yang fasih

¹⁷ 'Abbās, Muḥammad, *al-'Ab'ād al-'Ibdâ'iyyah fi Manhaj 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1999, hlm 174

pada diri pembicaranya sehingga apa yang dikehendaki oleh pembicara tersebut sampai kepada orang yang diajak bicara, hal ini tidak akan bisa tercapai kecuali ada bentuk ungkapan yang maknanya tersampaikan kepada orang yang diajak berbicara. Maka pembicara dalam membuat ungkapan harus memperhatikan keteraturan maknanya.

Jadi, esensi teori *nazham* al-Jurjānī lebih menekankan pada hubungan antara lafazh dan makna dalam struktur kalimat yang serasi dan seimbang, seperti tampak pada bait-bait syair yang mengikuti *wazan* dan kaidah *arûdh*. *Nazham* merupakan aplikasi kaidah *nahwu* dalam redaksi suatu ungkapan. Dengan *nazham* kata-kata (*lafazh*) dapat distrukturkan menjadi redaksi yang indah, baik, bermakna dan komunikatif (memberikan pemahaman terhadap orang lain)¹⁸.

Tujuan akhir dari formulasi teori *nazham* adalah untuk: (1) mengetahui rahasia-rahasia keindahan dan kefasihan (*balâghah*) prosa maupun puisi, dan (2) mengetahui segi-segi kemukjizatan al-Qur'an, seperti: keelokan dan keserasian redaksi, keindahan struktur, kedalaman makna, dan kemudahan dan kealamian ekspresinya.

Contoh Nadzam dalam al Quran dan Penejelasanannya

أ. ولتجدنهم أحرص الناس على حياة البقرة 96

بيان سر التنكير وما جلبه من معان أضيفت إلى المعنى الأصلي ... كأنه قيل
(ولتجدنهم أحرص الناس - لو عاشوا ما عاشوا - على أن يزدادوا إلى حياتهم في
ماضي الوقت ورهنه "حياة" على الإطلاق في الذي يستقبل ... أي إنما يكون الحرص
على ما لم يوجد بعد¹⁹).

¹⁸ Al-'Azâwî, Ni'mah Raḥîm, *al-Naqd al-Lughawî 'Inda al-'Arab hatta Nihâyat al-Qarn al-Sâbi' al-Hijrî*, Baghdâd: Dâr al-Hurriyah, 1978, hlm 153

¹⁹ Abu Bakr Abdul Qahir bin Abdur Rahman Al Jurjani, *Dalailul i'jaz*, Kairo : Maktabah al Khaniji, 2004, hal 223

ب. (وجعلوا لله شركاء الجن ...) الأنعام 100

... إن لتقديم "شركاء" حسنا وروعة ومأخذا من القلوب، أنت لا تجد شيئا منه إذا

أنت آخرت، فقلت :

(وجعلوا الجن شركاء لله) فلم يكن في تأخير الشركاء أكثر من الإخبار عنهم بأنهم

عابدون الجن مع الله تعالى ... أما تقديم الشركاء يفيد هذا المعنى ويفيد معه شيء آخر

وهو : (أنه ما كان ينبغي أن يكون لله شريك من الجن ولا غير الجن).

SIMPULAN

Abdul Qahir al Jurjani bernama Abu Bakar Abdul Qahir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al Jurjani lahir di Gorgan, salah satu kota terkenal yang terletak antara Tabaristan (Tibris) dan Khurasan. Beliau dikenal di kalangan ahli balaghah sebagai Abdul Qahir al Jurjani seorang pakar nahwu, ahli ilmu kalam dan bermadzhab asy'ary. Dan sejarah pemikirannya adalah melalui konsep an-nadzm, kategori mukjizat al-Qur'an dalam pandangan al-Jurjani menjadi sangat jelas, bahwa aspek kemukjizatan bahasa al-Qur'an adalah nyata dan bukan karena faktor masyarakat Arab "dipalingkan" kemampuannya untuk membuat semisal al-Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh penganut paham as-sharfah.

Teori Nadzm menurut Abdul Qahir Al Jurjani dalam i'jaz al Quran adalah : (1) Al-Qur'an mengandung mukjizat dari aspek *balaghah*; (2) Kemukjizatan al-Qur'an terletak pada *nadzm* (struktur atau susunan kebahasaan) yang digunakan; (3) Karakteristik dan Essensi *Nadzm* dalam al-Qur'an. Contoh nadzm dalam al Quran Kata حياة dalam ayat tersebut menggunakan isim nakiroh tidak menggunakan isim ma'rifat karena manusia rakus pada sesuatu tidak didapat setelahnya (QS. Al-Baqarah ayat 196) dan dalam ungkapan bahasa arab seharusnya mengedepankan kata jin *شركاء* tetapi dalam ayat tersebut mengedepankan kata *وجعلوا الجن شركاء*

memiliki makna yang tidak sempit, dan karena tidak ada sekutu bagi Allah baik jin, manusia dan makhluk lainnya (QS. Al-An'am ayat 100)

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbās, Muḥammad, *al-'Ab'ād al-'Ibdā'iyah fī Manhaj 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1999.
- Abd al Aziz Ibnu Muhammad Faisal, *al Adab al Arabiy wa Taarikhuhu*, Riyadh : al Mamlakah al arabiyah as Su'udiyah, 1405 H
- Abdul Ghani M Sa'd Barkah, *al-I'jaz al-Qur'ani*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989
- Al Jurjani, Abu Bakr Abdul Qahir bin Abdur Rahman *Dalailul i'jaz*, Kairo : Maktabah al Khaniji, 2004
- Al-'Azāwī, Ni'mah Raḥīm, *al-Naqd al-Lughawī 'Inda al-'Arab hatta Nihāyat al-Qarn al-Sābi' al-Hijrī*, Baghdād: Dār al-Hurriyah, 1978.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir bin Abdur Rahman *Dalail al-I'jaz*, Mathba'ah al-Manar, 1331 H
- Al-Mu'jam al-Wasith*, Majma' al-Lughah al-Arabiyyah bi Mishr, Juz 2
- Amru, Alwy, *Majaz: Telaah Pemikiran Abdul Qahir al-Jurjani*, <http://alwyamru.blogspot.com>, diakses pada hari Rabu, 06 desember 2017 jam 12.43
- Atiq, Abd al Aziz *Fi al Balaghah al Arabiyah 'ilm bayan*, Beirut : Dar An Nahdah al Arabiyah, 1985
- Dhaif, Syauqi, *al Balaghah Tathawwur wa Tarikh*, Kairo : Dar al Ma'arif, tt
- Hasan, 'Abdullah 'Ali Muḥammad, *al-Bahts al-Balāghī wa Marāhil Tathawwurihi*, Kairo: Mathba'ah al-Amānah, Cet. I, 1992. Hlm 87
- Husain, Abdullah Ali Muhammad, *al Bahts al Balaghi wal Marahil Tathawwurihi*, Mesir : Mathba'ah al Amanah, 1992

Îd, Rajâ', ***Falsafah al-Balâghah: Baina al-Tiqniyyah wa al-Tathawwur***,
Alexandria: Munasy'at al-Ma'ârif, Cet. II, 1988.

Karîsyah, Abû Thâha Mushthafâ, ***Fî Mîzân al-Naqd al-Adabî***, Kairo: tp., 1976.

Qamus al-Muhith, hlm. 1500, dan ***Lisan al-Arab***, Juz 12

Siddiq, Mahfudz, ***Kajian Balaghah berbasis kearifan Lokal***, Fakultas Tarbiya
dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016

Tawaab, Ramadan Abd, ***Fushul Fi Fiqh al Lughah***, Kairo : Maktabah al
Khanjiy, tt, cet II